

**EFEKTIVITAS PELATIHAN POTONG RAMBUT DALAM MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN KERJA WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
(LAPAS) KOTA SERANG**

*Reggy Putra P .W, Irwan Djumena & Mochamad Naim*  
[Reggyputras@gmail.com](mailto:Reggyputras@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan potong rambut dalam meningkatkan keterampilan kerja warga binaan di lembaga pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan dilapangan,tentang keterampilan kerja warga binaan lapas kota serang. Masalah dalam penelitian ini adalah jumlah ruang kelas elatihan lapas serang yang terbatas, tingkat kehadiran peserta yang kurang maksimal dan alat-alat praktek yang terbatas. Untuk itu pada penelitian ini, peneliti secara khusus mengkaji masalah (1) 1.Bagaimana proses Pelatihan Potong Rambut dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kota Serang?; (2) 2. Bagaimana Efektivitas Pelatihan Potong Rambut dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kota Serang?; (3) 3. Faktor pendukung dan penghambat Pelatihan Potong Rambut dapat Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kota Serang? Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui Proses Pelatihan Potong Rambut dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kota Serang., mengetahui 2. Efektivitas Pelatihan Potong Rambut dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kota Serang., serta 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelatihan Potong Rambut dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kota Serang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, agar lebih tergambar jelas dalam penulisan hasil dari penelitian tersebut. dan untuk mengetahui hasil dari penelitian, peneliti menggunakan kisi-kisi instrument, pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Hasil dan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah (1 Pelatihan potong rambut dalam meningkatkan keterampilan kerja warga binaan di lembaga pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang terdiri dari tiga tahap, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi . (2) pelatihan ini sudah dapat dikatakan efektif. Dari 20 orang peserta yang mengikuti program pelatihan, 10 diantaranya dinyatakan keterampilan kerja meningkat dan dinyatakan lulus karena peserta sudah membuka jasa potong rambut di lapas dan mempunyai keterampilan, dan program ini sangat bermanfaat bagi peserta dari segi pekerjaan. (3) tutor/instruktur yang dipilih pada pelatihan ini sudah ahli dan berpengalaman di bidang potong rambut jadi memudahkan peserta dalam menerima materi karena tutornya berkompeten sedangkan faktor penghambatnya Sedangkan faktor penghambat dalam program pelatihan potong rambut ini yaitu ruang kelas yang kurang memadai.menjadikan kuota peserta menjadi sedikit. Sehingga tidak semua warga binaan bisa merasakan dan mengikuti pelatihan potong rambut..

Kata kunci: Efektivitas, Keterampilan Kerja

## THE EFFECTIVENESS OF HAIR CUT TRAINING IN IMPROVING WORK SKILLS OF LAPAS IN SERANG CITY

*Reggy Putra P.W, Irwan Djumena & Mochamad Naim*  
[Reggyputras@gmail.com](mailto:Reggyputras@gmail.com)

### Abstract

This study aims to determine the effectiveness of haircut training in improving the working skills of assisted citizens in prisons (LAPAS) Serang City. This research is based on the reality of the field, about the working skills of the guarded citizens of prison town. The problems in this study are the limited number of classroom elective training classes, the lack of attendance of less-than-optimal participants and limited practice tools. For that in this study, researchers specifically examine the problem (1) 1.How is the process of Cutting Hair Training in Improving the Skills of Citizens of Correctional Institution of Serang City Penitentiary ?; (2) 2. What is the effectiveness of Cut-Hair Training in Improving the Skills of Citizens of Correctional Institution of Serang City Penitentiary ?; (3) 3. Supporting and Inhibiting Factors Cutting Training Can Improve the Skills of Citizens of Serang City Correctional Institution? The purpose of this study is to know the Cutting Training Process in Improving the Skills of Citizens of Serang City Correctional Institution, knowing 2. The Effectiveness of Cutting Training in Improving the Skills of Citizens of Serang City Correctional Institution, and 3. Supporting Factors and Training Inhibitors Cut Hair in Improving the Skills of Citizens of Correctional Institutions of Serang City Penitentiaries ..The research method used by the author in this study descriptive method with qualitative approach, is a research method that presents data and facts are true about the effectiveness of parenting to foster values-based behavior of children at the Foundation House commendable orphaned Karawaci in Tangerang. In this study with a qualitative approach should be based on data or information obtained through research as follows: (1) observation, (2) Documentation, (3) Interview ie observation, recording, and collect data and facts that occurred with additional references of several books related to the issues discussed. Data processing techniques and data analysis in this study include selecting the data, clarify the data, menganalisis data, and verification or conclusion. The research method used is qualitative descriptive, to be more clearly illustrated in writing the results of the study. and to find out the results of the study, researchers used instrument grilles, observation guides, interviews and documentation. The results and conclusions of the research are: (1) Cutting training in improving the working skills of assisted citizens in Penitentiary (LAPAS) Serang City consists of three stages, planning, peleaksanaan and evaluation (2) this training can be said to be effective. participants of the training program, 10 of which are declared work skills increased and declared graduated because the participants have opened the haircut service in prison and have the skills, and this program is very useful for the participants in terms of work. (3) tutors / instructors selected in the training is already expert and experienced in the field of hair cut so facilitate the participants in receiving the material because the tutor is competent while the inhibiting factors While the inhibiting factors in this haircut training program that is less adequate classroom.making the quota of participants to be a little.So not all citizens can feel and M engaging in haircut training .

**Keywords: Effectiveness, works skills**

## Pendahuluan

Setiap manusia memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, baik itu kebutuhan sandang, papan dan pangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat harus bekerja, baik menjadi karyawan atau menjadi wirausaha dengan membuka lapangan kerja sendiri. Masyarakat yang kreatif, inovatif akan mampu menjemput peluang usaha karena memiliki daya saing. Banyak di antara masyarakat memiliki pandangan bahwa bekerja adalah menjadi seorang pegawai atau karyawan. Pandangan inilah yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia terbatas jumlahnya terlihat dari data terakhir Badan Pusat Statistika Indoneisa pada tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah pencari kerja ada 240.476 orang dan jumlah lowongan kerja yang tersedia ada 135.301 tenaga kerja yang dibutuhkan, sedangkan jumlah penduduk di Indonesia banyak yaitu 237.641.326 bahkan bertambah pada tahun 2014 yang berjumlah 244.818.900 jiwa sehingga sebagian masyarakat tidak tertampung dalam lapangan pekerjaan tersebut.

Pendidikan non formal dalam suatu masyarakat memiliki fungsi penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat, sehingga pendidikan non formal perlu dikembangkan disamping pendidikan formal. Dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan, dengan melihat kelompok sasaran pendidikan non formal memegang peran untuk memberdayakan warga masyarakat yang kurang beruntung dan juga mereka yang beruntung, para pekerja dan mereka yang akan bekerja. Munculnya masyarakat yang kurang beruntung disatu sisi di sebabkan oleh pembangunan ekonomi yang ditandai dengan adanya peningkatan lapangan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan tetapi tidak dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki baik pengetahuan, sikap, mental, kesehatan dan juga kepemilikan modal.

Selain itu, rendahnya taraf pendidikan menyebabkan seseorang tidak mendapatkan peluang kerja karena kalah daya saing. Tingginya kebutuhan ekonomi, sempitnya lapangan pekerjaan, tinggi tingkat pengangguran, memunculkan adanya tindakan-tindakan menyimpang. Kelompok sosial kelas bawah misalnya memiliki kesempatan yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok masyarakat kelas atas. Keadaan tersebut terjadi karena tidak meratanya kesempatan dan sarana serta perbedaan struktur kesempatan. Akibatnya masyarakat depresi, frustrasi dan penyimpangan muncul. Adanya kesenjangan dalam kehidupan masyarakat memicu tindakan menyimpang untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, dalam hal ini yaitu kebutuhan ekonomi. Tindakan yang muncul bisa berbohong, mencuri,

merampok bahkan membunuh. Dalam setiap tindakan terdapat sanksi yang harus masyarakat terima bahkan sanksi hukum yang bersifat memaksa. Sanksi hukum yang diterima oleh masyarakat adalah pidana penjara jika dia termasuk melanggar hukum. Laki-laki atau perempuan bisa saja menjadi seorang narapidana dan harus menjalani program pembinaan.

Lembaga pemasyarakatan bukan hanya sebagai tempat untuk semata-mata memidana orang, melainkan juga sebagai tempat membina juga untuk mendidik orang-orang terpidana, agar mereka setelah selesai menjalankan pidana, mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar Lembaga pemasyarakatan sebagai warga Negara yang baik dan taat kepada aturan hukum yang berlaku serta warga binaan mempunyai bekal dalam menyongsong kehidupan setelah menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan.

Warga Binaan pada hakikatnya adalah manusia yang kehilangan kemerdekaan, akan tetapi narapidana memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Narapidana juga dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi, baik itu di dalam lapas maupun setelah keluar dari lapas dalam artian selesai menjalani hukuman. Warga Binaan sebagai bagian dari warga Indonesia walaupun telah melanggar hukum namun masih memiliki hak yang sama dalam menikmati pendidikan yang bermutu atau berkualitas. Hal tersebut sesuai yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1) yaitu "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Pendidikan yang diperoleh Warga Binaan di Lembaga Perasyarakatan dipandang dapat menjembatani terlaksananya proses pendidikan yang terhenti pada pendidikan formal. Dalam hal ini Pendidikan Luar Sekolah memiliki peran sendiri yaitu sebagai complement dari pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh di dalam pendidikan sekolah. Kebutuhan warga binaan akan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat tercapai melalui pendidikan non formal. Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 (3), pendidikan non-formal (PNF) meliputi: 1) Pendidikan kecakapan hidup; 2) Pendidikan anak usia dini (PAUD); 3) Pendidikan kepemudaan; 4) Pendidikan pemberdayaan perempuan; 5) Pendidikan keaksaraan; 6) Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja; 7) Pendidikan kesetaraan; 8)

Pendidikan lain yang mendukung peningkatan kemampuan peserta didik.

Program pendidikan di Lembaga Permasalahatan ditekankan pada kegiatan pembinaan dan pelatihan bagi Warga Binaan. Ruang lingkup pembinaan narapidana di Lembaga Permasalahatan dibagi menjadi dua bidang yakni program pembinaan kepribadian dan program pembinaan kemandirian. Lembaga Permasalahatan di Serang merupakan salah satu tempat penyelenggaraan program kemandirian berupa pembinaan keterampilan yang dilaksanakan di bimbingan kerja. Salah satu keterampilan yang dipelajari di Lapas Serang yaitu pelatihan potong rambut. Program pelatihan ini merupakan salah satu wujud pembinaan kemandirian yang memberikan bekal kepada narapidana agar dapat meningkatkan keterampilan kerja dan kemandirian. Adanya pendidikan bagi narapidana dengan program pelatihan potong rambut diharapkan nantinya dapat menjadi manusia yang berkualitas dan mampu berperan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Artinya, Warga Binaan dapat menggunakan keterampilan dan pengetahuannya untuk membuka peluang kerja dengan wirausaha dalam bidang potong rambut. Warga Binaan di Lapas Kota Serang memiliki latar belakang kasus yang berbeda. Sebagian besar narapidana melakukan tindakan yang melanggar hukum karena dorongan kebutuhan ekonomi karena tidak memiliki pekerjaan. Warga Binaan melakukan tindakan penipuan, pencurian, merampok. Oleh karena itu Warga Binaan memerlukan program pembinaan khusus agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi melalui pelatihan potong rambut. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan adalah program pelatihan potong rambut. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan Warga Binaan dapat membuka lapangan kerja bagi dirinya sendiri dan tidak mengulangi kesalahannya. Masalah yang muncul dari program pembinaan ini ialah dari banyak narapidana hanya 20 orang yang bersedia mengikuti program pelatihan ini. Tercapainya tujuan Program pelatihan ini tidak lepas dari peran warga binaan itu sendiri. Latar belakang kasus narapidana yang berbeda dengan karakter yang berbeda tentu akan mempengaruhi dalam pelaksanaan program pelatihan ruang kelas yang terbatas mengakibatkan tidak semua warga binaan merasakan pelatihan potong rambut. Namun, apakah program pelatihan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan kerja. Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui Efektivitas Potong Rambut Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang.

## Kajian Literatur

Efektivitas

Menurut Subagyo (2000:14) efektifitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Efektifitas adalah suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendaki, maka pekerjaan orang itu dikatakan efektif bila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki sebelumnya.

Dari beberapa tanggapan para ahli di atas bisa saya simpulkan efektivitas adalah apa yang kita lakukan pasti sebanding dengan apa yang akan kita dapatkan .

### 1. Pendekatan Efektifitas

Dalam ranah kajian perilaku organisasi Steers (2000:176) mengemukakan tiga pendekatan dalam memahami efektifitas. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain pendekatan tujuan (*the goal optimization approach*), pendekatan sistem (*system theory approach*) dan pendekatan kepuasan (*participant satisfaction model*).

#### a. Pendekatan Tujuan.

Suatu organisasi berlangsung dalam upaya mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini efektifitas dipandang sebagai goal attainment/goal optimization atau pencapaian sasaran dari upaya bersama. Derajat pencapaian sasaran menunjukkan derajat efektifitas. Suatu program dikatakan efektif jika tujuan akhir program tercapai. Dengan perkataan lain, pencapaian tujuan merupakan indikator utama dalam menilai efektifitas memfungsikan semua unsur yang terlibat.

#### b. Pendekatan Sistem.

Pendekatan ini memandang efektifitas sebagai kemampuan organisasi dalam mendayagunakan segenap potensi lingkungan serta memfungsikan semua unsur yang terlibat. Efektifitas diukur dengan meninjau sejauh mana berfungsinya unsur-unsur dalam sistem untuk mencapai tujuan.

#### c. Pendekatan Kepuasan Partisipasi.

Dalam pendekatan ini, individu partisipan ditempatkan sebagai acuan utama dalam menilai efektifitas. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa keberadaan organisasi ditentukan oleh kualitas partisipasi kerja individu. Selain itu, motif individu dalam suatu organisasi merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas partisipasi. Sehingga, kepuasan individu menjadi hal yang penting dalam mengukur efektifitas organisasi di atas, bisa ditarik kesimpulan berkenaan dengan efektifitas program bahwa efektifitas suatu program berkenaan dengan masalah pencapaian tujuan program, fungsi dari unsur-unsur program, serta tingkat kepuasan dari individu-individu yang terlibat dalam program tersebut.

*Efektifitas* (berjenis kata benda) berasal dari kata dasar *efektif* (kata sifat). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga tahun 2003, halaman

284 yang disusun oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Efektif* adalah:

1. Ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya)
2. Manjur atau mujarab (obat)
3. Dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan)
4. Mulai berlaku (undang-undang, peraturan)

Sondang P. Siagian (2001:24), Efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang dijalankannya.

Abdurahmat (2003:92) Efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.

Dari beberapa macam pendekatan efektivitas di atas dapat mengambil kesimpulan bahwa pendekatan efektivitas adalah dimana peran organisasi sangat penting untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah berlangsung terkait masalah, fungsi dan kegunaan bukan hanya ketercapaian baik atau tidaknya tetapi kepuasan individu peserta yang mengikuti juga sangat diperhatikan sehingga disitulah dapat diketahui efektif atau tidaknya suatu program yang dilaksanakan.

#### Teori Pelatihan

Simamora (1995) dalam Mustofa Kamil (2012:4), mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Sementara dalam Intruksi Presiden No. 15 tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut:

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar system pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relative singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori.

Goldstein dan Gressner (1988) dalam Mustofa Kamil (2012:6), memberikan definisi pelatihan yang ditekankan pada tempat dilaksanakannya pelatihan. Mereka mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kerja.

Misalnya, untuk pelatihan untuk suatu jabatan kerja, setting pelatihan diusahakan semirip mungkin dengan lingkungan kerja yang sebenarnya. Contoh lainnya, pelatihan juga bisa dilakukan di tempat yang sangat berbeda dengan lingkungan kerja yang sebenarnya, misalnya di ruangan kelas.

Konsep pelatihan juga diungkapkan oleh Dearden (1984) dalam Mustofa Kamil (2012:7), yang menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Sebagai hasil pelatihan, peserta diharapkan mampu merespon dengan tepat dan sesuai situasi tertentu. Seringkali pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja yang langsung berhubungan dengan situasinya.

Setelah membaca beberapa pengertian diatas secara umum ataupun menurut para ahli bisa sedikit simpulkan terkait jika secara umum pengertian pelatihan ialah merupakan suatu istilah yang memiliki konotasi yang berbeda, yaitu tergantung pada pengalaman dan latar belakang seseorang. Karena pelatihan pada umumnya merupakan salah satu jalan atau alternatif untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pelatihan sangatlah penting bagi semua orang dan pelatihan bisa kita dapatkan dari pengalaman dan pendidikan pelatihan yang dilaksanakan oleh instansi bertujuan meningkatkan kemampuan, namaun pelaksanaan pelathian lebih mementingkan praktik dari pada teori.

#### Keterampilan Kerja

Keterampilan kerja berasal dari kata terampil yang berarti cakap mampu dan cekatan. Iverson (2001) mengatakan keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat.

Robbins (2000) mengatakan keterampilan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu :

Basic Literacy Skill : Keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.  
Technical Skill : Keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan kompter dan alat digital lainnya.

Interpersonal Skill : Keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.

Problem Solving : Keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau perasaanya.

#### Warga Binaan

Pasal 1 Undang-Undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan menjelaskan:

Warga Binaan Pemasarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasarakatan, dan Klien Pemasarakatan.

Warga Binaan adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas.

Anak Didik Pemasarakatan adalah:

Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun

Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun

Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

Klien Pemasarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk dapat mengumpulkan, menyusun serta menganalisis hasil penelitian yang dibahas.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk memperoleh gambaran secara nyata tentang Efektivitas pelatihan potong rambut dalam meningkatkan keterampilan kerja warga binaan lembaga pemsarakatan kota serang. Peneliti berusaha meneliti bagaimana pelatihan potong rambut dapat berjalan secara efektif.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemsarakatan Kelas IIA Kota yang berada di Jalan Raya Pandeglang KM. 6,5, Cipocok Jaya, Karundang, Kota Serang Provinsi Banten. Sedangkan waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Maret sampai bulan April tahun 2018. Terhitung selama 2 bulan.. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Penelitian ini menggunakan teknik dan metode pengumpulan pengolahan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Dalam penelitian ini juga menggunakan kisi-kisi yang memiliki 3 tujuan yaitu: 1. Proses Pelatihan Potong Rambut dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan Lembaga Pemsarakatan Kota Serang., 2. Efektivitas Pelatihan Potong Rambut dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan Lembaga Pemsarakatan Kota Serang. dan 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelatihan Potong Rambut dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan Lembaga Pemsarakatan Kota Serang. Tujuan

kisi-kisi yang pertama Untuk mengetahui Pelaksanaan Pelatihan Potong Rambut Dalam meningkatkan keterampilan Kerja Warga Binaan di Lembaga Pemsarakatan(LAPAS) Kota Serang. Aspek yang diteliti berupa Proses perencanaan, proses pelaksanaan dan proses evaluasi indikator dibagi menjadi tiga yaitu identifikasi pelatihan, tujuan pelatihan, membentuk panitia pelaksana, instruktur dan krikulum pelatihan, Materi pelatihan, Metode dan Pendekatan, media Pelatihan, menyusun evaluasi, metode evaluasi dan adanya daftar hadir. Jenis instrumen yang digunakan dengan observasi dan wawancara serta sumber data yang dari berasal dari pelaksana, instruktur dan warga binaan.

Kisi-kisi kedua bertujuan untuk mengetahui Untuk mengetahui Efektivitas program Pelatihan Potong Rambut Dalam meningkatkan keterampilan Kerja Warga Binaan di Lembaga Pemsarakatan (LAPAS) Kota Serang. Tujuan yang di capai strategi yang jelas, perencanaan yang matang, preyusunan program yang tepat adanya sarana dan prasarani, pengetahuan dan kemampuan. Jenis instrumen yang digunakan dengan observasi dan wawancara serta sumber data yang dari berasal dari pelaksana, instruktur dan warga binaan.

Terakhir kisi-kisi bertujuan Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari Efektivitas Pelatihan Potong Rambut Dalam meningkatkan keterampilan Kerja Warga Binaan di Lembaga Pemsarakatan(LAPAS) Kota Serang. Aspek yang diteliti Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat. Jenis instrumen yang digunakan dengan observasi dan wawancara serta sumber data yang dari berasal dari pelaksana, instruktur dan warga binaan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *verification* (verifikasi).

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Proses Pelaksanaan Pelatihan Potong Rambut Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan LAPAS Kota Serang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Kepala (LAPAS) Kota Serang Provinsi Banten meliputi : perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penjelasan proses tahapan pelatihan potong rambut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kasi kegiatan kerja (LAPAS) Kota Serang Provinsi Banten bahwa perencanaan pelatihan potong rambut meliputi beberapa tahapan yaitu : mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan pelatihan, membentuk panitia pelaksana pelatihan, menentukan instruktur dan mendesain pelatihan/kurikulum pelatihan.

Dalam proses mengidentifikasi masalah, dilaksanakannya dengan teliti dan faktual sehingga perolehan data mencapai validitas dan informasi yang didapat dan bisa dijadikan tolok ukur suatu pelatihan dapat dilaksanakan atau tidaknya sebagaimana pengembangan masalah tersebut. Setelah Kasi kegiatan kerja (LAPAS) Kota Serang mengidentifikasi masalah pada warga binaan diantaranya mengenai keterampilan kerja. Setelah itu Kepala (LAPAS) Kota Serang Provinsi Banten melaporkan dalam musyawarah untuk disetujui keharusan diselenggarakannya pelatihan Potong Rambut di LAPAS Kota Serang Provinsi Banten.

Setelah mengidentifikasi masalah, maka disusunlah tujuan pelatihan yaitu :

- 1) Memberikan bekal kepada peserta pelatihan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait potong rambut.
- 2) Memberikan kompetensi dan pementapan kinerja kepada peserta.
- 3) Mendorong dan memberikan bimbingan kepada peserta untuk membuka jasa potong rambut sehingga setelah warga binaan selesai masa tahanan tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Berdasarkan identifikasi masalah serta tujuan pelatihan yang telah ditetapkan, maka untuk memperlancar kegiatan tersebut dibentuklah panitia penyelenggara guna mensukseskan kegiatan pelatihan tersebut. Proses pembentukan panitia pelaksana kegiatan melibatkan Kasi Kegiatan Kerja dan pengurus atau staf dengan melihat kebutuhan dan tugas dari panitia pelaksana tersebut.

Untuk menentukan tenaga pengajar/tutor dalam pelatihan potong rambut ini, pihak Bimbingan Kerja LAPAS Kota Serang bekerjasama dengan mitra kerja yang mempunyai kompetensi terhadap jenis keterampilan, terutama keterampilan potong rambut.

Disamping itu tenaga pengajar harus mempunyai jiwa profesionalitas yang tinggi, sehingga dapat tercapainya tujuan dari pelatihan tersebut.

Setelah ditetapkannya tutor pelatihan, maka panitia dan tutor bekerjasama menyusun desain pelatihan/kurikulum pelatihan. Kurikulum pelatihan satuan Potong Rambut . Adapun kurikulum berstandar lokal disusun oleh tutor . sasaran program pelatihan potong rambut adalah warga binaan.

## Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap penyelenggaraan dan instruktur pelatihan Potong Rambut di LAPAS Kota Serang, proses pelaksanaan meliputi materi pelatihan, pendekatan metode dan teknik pelatihan.

Materi yang dibahas dalam pelatihan satuan potong rambut yang diberikan sesuai dengan harapan dan keinginan peserta pelatihan.

Materi disampaikan oleh 1 orang narasumber pusat (instruktur). Mengingat peserta pelatihan berjumlah 20 orang.

Materi disampaikan secara tatap muka, sehingga peserta dapat memahami materi secara mendalam dan proses pelatihanpun dapat berjalan dengan efektif.

Dalam pelaksanaan pelatihan potong rambut yang digunakan adalah modul bahan ajar, dan peraktek. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah tutorial, belajar mandiri, metode interaktif, diskusi, penugasan, praktek, dan demonstrasi (peragaan). Sedangkan metode pendekatan yang digunakan adalah induktif, tematik, konstruktif, partisipatif andragogis dan berbasis lingkungan.

### 2. Evaluasi

Berdasarkan wawancara terhadap panitia dan tutor dalam pelatihan satuan potong rambut, evaluasi dari pelatihan ini adalah memberikan penugasan kepada peserta pelatihan setiap akhir materi sesuai dengan materi yang telah disampaikan, dan pada akhir kegiatan peserta diwajibkan untuk mempraktekan setiap materi dengan menggunakan alat yang sudah disiapkan dan dapat mempraktekan dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dipelajari dari awal sampai akhir. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman kompetensi potong rambut dan juga adanya daftar hadir peserta pelatihan untuk diketahui bersama bahwa siapa saja yang selalu hadir ataupun yang tidak hadir.

## Efektifitas Pelatihan Potong Rambut Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan LAPAS Kota Serang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta pelatihan, berkenaan dengan meningkatkan kompetensi peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan potong rambut, diperoleh data sebagai berikut :

### Tujuan pelatihan potong rambut

Memberikan bekal kepada peserta pelatihan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait potong rambut.

Memberikan kompetensi dan pematapan kinerja kepada peserta.

Mendorong dan memberikan bimbingan kepada peserta untuk membuka jasa potong rambut

Strategi pencapaian tujuan pelatihan potong rambut

Dalam strategi pencapaian tujuan yang dilakukan pengelola/instruktur program pelatihan potong rambut di lapas kota serang adalah penggunaan metode andragogi karna melihat dari semua peserta pelatihan berusia dewasa.

Perencanaan pelatihan potong rambut

Perencanaan program pelatihan satuan potong rambut yang dilakukan oleh pengelola/instruktur yaitu mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan pelatihan, membentuk panitia pelaksana pelatihan, menentukan tutor dan mendesain pelatihan/kurikulum pelatihan.

Penyusunan program yang tepat

Menyusun suatu program yang tepat sangatlah penting juga dalam melaksanakan suatu kegiatan atau pelatihan. Penyelenggaraan menetapkan program yang tepat di sesuaikan dengan kebutuhan para peserta. Adapun program yang sudah direncanakan dan dilaksanakan adalah pemberian materi dan pembekalan kompetensi di bidang potong rambut oleh instruktur, materi yang di berikan meliputi teknik memangkas rambut, teknik potong rambut pria, kewirausahaan, pengetahuan tentang barbershop, pengenalan pada model-model rambut yang lagi trend metode yang digunakan dalam penyampaian materi ceramah, tanya jawab dan praktek. Kemudian praktek yang ditunjang juga oleh media seperti alat perlengkapan potong rambut

Sarana dan prasarana pelatihan potong rambut

Sarana dalam pelatihan satuan potong rambut di Lembaga Pemasarakatan Kota Serang telah disediakan oleh pihak penyelenggara. Selanjutnya, lokasi pelatihan yang diselenggarakan oleh LAPAS Serang adalah ruang kelas dan alat-alat pangkas rambut

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pelatihan Potong Rambut Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan LAPAS Kota Serang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengelola dan tutor pelatihan Potong Rambut Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kota Serang Provinsi Banten, dalam pelaksanaan pelatihan dihadapkan dengan beberapa faktor

pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan.

## 1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengelola dan tutor, terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelatihan keterampilan potong rambut diantaranya yaitu: peserta, tutor, sarana prasarana.

Adanya keinginan peserta untuk memiliki keterampilan kerja potong rambut karena peserta sadar bahwa pentingnya pengetahuan dan kemampuan tentang potong rambut guna meningkatkan keterampilan kerja, selain untuk membantu peserta dalam meningkatkan keterampilan kerja, karena itu hasrat yang dimiliki peserta untuk mengikuti pelatihan sangat positif.

Adanya keinginan peserta untuk membuka jasa potong rambut, kesadaran peserta akan hal ini sangat penting, mengingat semakin meningkatnya angka pengangguran dikarenakan sumber daya manusia di Indonesia terus berada dibawah standar, maka untuk itu dengan pelatihan satuan potong rambut ini peserta diharapkan memiliki ilmu pengetahuan tentang potong rambut

Tutor yang berpengalaman dibidang potong rambut positif terhadap kegiatan pelatihan, tutor mampu membimbing peserta dengan baik, sehingga peserta merasa senang dan nyaman, tidak memberikan penekanan, keaktifan tutor yang penuh dan aktif sehingga peserta menjadi aktif dalam proses pelatihan. Secara menyeluruh pada peserta pelatihan serta sering berkomunikasi dengan peserta pelatihan baik didalam jam pelatihan maupun diluar jam pelatihan.

Sarana dalam pelatihan potong rambut di Lembaga pemsarakatan (LApas) Kota Serang Provinsi Banten telah disediakan oleh pihak penyelenggara. Selanjutnya, lokasi pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kota Serang Provinsi Banten didalam kelas.

## 2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengelola dan tutor, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelatihan potong rambut diantaranya yaitu: peserta, tutor, sarana prasarana.

Tingkat kehadiran peserta kurang maksimal, dikarenakan sebagian peserta memiliki aktifitas lain dilapas, hal ini mengakibatkan tingkat pengetahuan peserta pelatihan tidak merata.



Jumlah Ruang kelas untuk pelatihan di BIMKER LAPAS Kota Serang Provinsi Banten hanya satu kelas mengakibatkan kuota peserta pelatihan terbatas.

Alat dan bahan pelatihan potong rambut kurang memenuhi kebutuhan peserta pelatihan sehingga proses praktikum pelatihan potong rambut harus dilakukan secara bergantian dengan peserta yang lain..

#### Proses Kegiatan Pelatihan Potong Rambut LAPAS Kota Serang

Perencanaan adalah upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian atau tindakan yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan organisasi atau lembaga atau perencana merupakan kegiatan untuk menggerakkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (sudjana,2003;63).

Adapun perencanaan dalam proses pelatihan meliputi: a) identifikasi masalah kebutuhan adalah penentuan perbedaan kondisi nyata dan kondisi yang diinginkan manusia; b) tujuan adalah sasaran yang ingin dicapai dalam proses pelatihan; c) membentuk panitia pelaksana pelatihan adalah salah satu komponen keberhasilan suatu program; d) menentukan tutor dan mendesain pelatihan/kurikulum pelatihan adalah cara bagaimana menyampaikan pesan materi yang sudah disiapkan dan sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan tutor pelatihan, sebelum melaksanakan proses pelatihan dilakukan beberapa langkah perencanaan sebagai proses pematangan pelaksanaan kegiatan, dimana proses itu dilakukan mulai dari mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan pelatihan, membentuk panitia pelaksana pelatihan, menentukan tutor dan mendesain pelatihan/kurikulum pelatihan.

Menurut pengelola dalam proses mengidentifikasi masalah, dilaksanakannya dengan teliti dan faktual sehingga perolehan data mencapai validitas dan informasi yang didapat dan bisa dijadikan tolak ukur suatu pelatihan dapat dilaksanakan atau tidaknya sebagaimana pengembangan masalah tersebut. Kasi Kegiatan Kerja LAPAS Kota Serang mengidentifikasi masalah pada masyarakat diantaranya mengenai keterampilan kerja di wilayah kota serang.

Proses selanjutnya adalah menentukan tujuan pelatihan tujuan pelatihan yaitu: a) Memberikan bekal kepada peserta pelatihan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait satuan keamanan, b) Memberikan kompetensi dan

pemantapan kinerja kepada peserta, c) Mendorong dan memberikan bimbingan kepada peserta untuk membuka jasa potong rambut.

Berdasarkan identifikasi masalah serta tujuan pelatihan yang telah ditetapkan, maka untuk memperlancar kegiatan tersebut dibentuklah panitia penyelenggara guna mensukseskan kegiatan pelatihan tersebut. Proses pembentukan panitia pelaksana kegiatan melibatkan Kasi Kegiatan Kerja LAPAS Kota Serang dan pengurus atau staf Fasilitasi Sumber Daya dengan melihat kebutuhan dan tugas dari panitia pelaksana tersebut.

Untuk menentukan tenaga pengajar/tutor dalam pelatihan satuan keamanan ini, pihak LAPAS Kota Serang bekerjasama dengan mitra kerja yang mempunyai kompetensi terhadap jenis keterampilan, terutama keterampilan potong rambut. Disamping itu tenaga pengajar harus mempunyai jiwa profesionalitas yang tinggi, sehingga dapat tercapainya tujuan dari pelatihan tersebut.

Setelah ditetapkannya tutor pelatihan, maka panitia dan tutor bekerjasama menyusun desain pelatihan/kurikulum pelatihan. Kurikulum pelatihan potong rambut Adapun kurikulum berstandar lokal disusun oleh tutor. sasaran program pelatihan potong rambut adalah warga binaan.

#### Proses pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap penyelenggaraan dan instruktur pelatihan potong rambut di LAPAS Kota Serang, proses pelaksanaan meliputi materi pelatihan, pendekatan metode dan teknik pelatihan.

Materi yang dibahas dalam pelatihan potong rambut yang diberikan sesuai dengan harapan dan keinginan peserta pelatihan.

Materi disampaikan oleh 1 orang narasumber pusat (instruktur). Mengingat peserta pelatihan berjumlah 25 orang.

Materi disampaikan secara tatap muka, sehingga peserta dapat memahami materi secara mendalam dan proses pelatihanpun dapat berjalan dengan efektif.

Dalam pelaksanaan pelatihan potong rambut yang digunakan adalah modul bahan ajar, dan peraktek lapangan. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah tutorial, belajar mandiri, metode interaktif, diskusi, penugasan, praktek, dan peragaan. Sedangkan metode pendekatan yang digunakan adalah induktif, tematik, konstruktif, partisipatif andragogis dan berbasis lingkungan.

Evaluasi merupakan kelanjutan dari pelaksanaan pelatihan potong rambut evaluasi pelatihan merupakan pengidentifikasian keberhasilan dan kegagalan suatu pelaksanaan kegiatan atau tujuan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pelatihan itu.

Evaluasi dilakukan dengan rangka untuk mengetahui ukuran keberhasilan atau kegagalan dari sebuah kegiatan secara kelembagaan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan kegiatan kepada pihak-pihak yang berkepentingan

Edi Suharto (2005:199) menjelaskan bahwa “evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan kegagalan suatu rencana kegiatan atau tujuan”.

Tahap evaluasi lebih baik disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan, sehingga data evaluasi sangat dibutuhkan untuk perbaikan bagi pengelola dalam melaksanakan kegiatan pelatihan potong rambut selanjutnya, aspek-aspek yang dapat di evaluasi mencakup:

1. Peserta pelatihan
2. Lembaga
3. Instruktur
4. Penyelenggara
5. pelatihan potong rambut

Dari proses evaluasi yang dilakukoleh pihak penyelenggara dan instruktur dalam hal peserta berdampak pada pekerjaan yang didapat setelah pelatihan dilakukan, hasil dari proses monitoring oleh instruktur dilaporkan kepada pihak penyelenggara dan akhirnya bahan dari proses monitoring ini menjadi bahan evaluasi untuk peserta.

Dalam aspek evaluasi lembaga sendiri terhadap hal-hal yang menjadi evaluasi dan bahan perbaaikan untuk penyelngaraan pelaatihan selanjutnya, salah satunya yang menjadi catatan pihak penyelenggara adalah untuk proses monitoring yang tidak efektif dilakukan oleh pihak penyelenggara dikarnakan waktu yang padat dan tidak memungkinkan, selain itu pihak penyelenggara pun mengakui belum melakukan proses pemantauan bagi peserta yang tidak bekerja.

Dengan demikian evaluasi sangat penting dilakukan karena dalam evaluasi dapat dilihat keberhasilan atau tidaknya sebuah pelatihan potong rambut dalam meningkatkan keterampilan kerja dan lain-lain pada peserta pelatihan dan juga lembaga.

Efektivitas pelatihan potong rambut yang di selenggarakan oleh lemabaga pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang Provinsi Banten.

Efektifitas dapat diukur dengan tahapan-tahapan ukuran, Agung Kurniawan (2005:107) berpendapat dalam bukunya transpormasi pelayanan publik mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagian berikut:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan
3. Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap
4. Perencanaan yang matang
5. Penyusunan program yang tepat
6. Tersedianya sarana dan prasarana
7. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik

Peleksanaan kegiatan pelatihan potong rambut yang di selenggarakan oleh lemabaga pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang Provinsi Banten secara umum telah menempuh langkah-langkah pelatihan pelatihan potong rmbut dengan tahapan.

1. Tujuan yang dicapai

Penyelenggarakan program ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan upaya pengembangan program lembaga pemasyarakatan (LAPAS) dalam meningkatkan keterampilan kerja melalui pelatihan potong rambut di lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang Provinsi Banten, selain itu kejelasan tujuan kegiatan pelatihan potong rambut juga untuk menciptakan warga binaan yang mempunyai keterampilan kerja.

2. Strategi yang jelas

Strategi yang jelas dalam menjalankan program pelatihan potong rambut agar sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Penggunaan strategi yang tepat dalam pelaksanaan mampu menjadikan kegiatan pelatihan berjalan dengan baik dan menyenangkan. Salah satunya adalah penggunaan pendekatan andragogi (pendidikan orang dewasa) yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan,dan memang cocok karena peserta yang dilatih adalah orang-orang dewasa atau orang-orang yang mempunyai wawasan yang lebih.

### 3. Perencanaan yang matang

Perencanaan yang matang mampu dijadikan kegiatan pelatihan potong rambut berjalan dengan baik. Sehingga tahap perencanaan haruslah tepat dengan kebutuhan dalam menjalankan kegiatan pelatihan baik itu segi materi yang disampaikan, metode yang digunakan, dan lain sebagainya.

### 4. Penyusunan program yang tepat.

Penyusunan program pelatihan potong rambut yang tepat untuk menjadikan sebuah kegiatan yang dapat menghasilkan suatu yang maksimal. Penyelenggara menetapkan program yang tepat disesuaikan dengan kebutuhan para peserta. Adapun program yang dilaksanakan adalah pemberian materi dan pembekalan kompetensi pelatihan potong rambut atau praktik pelatihan potong rambut oleh nara sumber, materi yang diberikan meliputi teknik dasar potong rambut, metode yang digunakan dalam penyampaian materi melalui ceramah, tanya jawab dan peraktek.

### 5. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang menandai mampu menunjang berbelanjanya kegiatan pelatihan dengan lancar, namun dilapangan ada beberapa kekurangan yang dapat menghambat kegiatan berlangsung, penghambat yang menghambat adalah faktor non teknis ketika kegiatan sedang berlangsung.

Faktor pendukung dan penghambat pelatihan potong rambut yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kota Serang Provinsi Banten.

Pelatihan pelatihan potong rambut lembaga pemsarakatan Kota serang Provinsi Banten, dalam pelaksanaannya dihadapkan dengan beberapa dengan beberapa faktor pendukung dan penghambatan dalam pelaksanaan pelatihan potong rambut

Adanya proses perencanaan yang sudah direncanakan didalamnya terdapat beberapa tahapan, hal tersebut adalah salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan ini

Sarana dan prasarana dianggap sangat mendukung dalam menunjang pelaksanaan pelatihan potong rambut sarana dan prasarana yang baik dapat melancarkan pelatihan berlangsung. Penyelenggara dan panitia memberikan peserta fasilitas, diberikan juga fasilitas penyelenggaraan berupa sarana pokok pendukung kegiatan. Pelayanan tersebut demi kelancaran pelaksanaan pelatihan potong rambut

Selain adanya faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan potong rambut yaitu kurangnya fasilitas yang menandai dalam melakukan proses perencanaan yang meliputi fasilitas identifikasi masalah, analisis kebutuhan, observasi, perumusan tujuan, membuat kurikulum pembelajaran dan metode pelatihan, menetapkan kriteria instruktur, menyusun materi pelatihan, serta membentuk kepanitiaan dan rekrutmen peserta, sehingga sedikit mengalami kesulitan dalam pelaksanaan dan hasil dari pelatihan potong rambut kurang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Waktu yang lama dalam pelaksanaan menjadi penghambat juga, peserta secara tidak langsung di paksa untuk terus menerus beraktivitas sampai kegiatan berlangsung ada beberapa peserta yang mengalami kelelahan, bosan, dan mengantuk.

Faktor penghambat selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan potong rambut adalah sarana dan prasarana yang disediakan pun dalam pelatihan potong rambut ini kurang dimaksimalkan dengan baik oleh peserta, padahal sarana dan prasarana yang ada sangat baik dalam menunjang pelatihan potong rambut berlangsung.

### Simpulan Dan Saran

Setelah menganalisis data penelitian tentang program pelatihan potong rambut dalam meningkatkan keterampilan kerja warga binaan di lembaga pemsarakatan (LAPAS) Kota Serang Provinsi Banten, maka simpulan yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut:

#### Pelatihan Potong Rambut Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan Di Lembaga Pemsarakatan (LAPAS) Kota Serang

Pelatihan potong rambut dalam meningkatkan keterampilan kerja warga binaan di lembaga pemsarakatan (LAPAS) Kota Serang terdiri dari tiga tahap, pertama yaitu perencanaan. Perencanaan diawali dengan mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan pelatihan, membentuk panitia pelaksana pelatihan, menentukan instruktur dan mendesain pelatihan/kurikulum pelatihan. Kedua adalah pelaksanaan, dalam pelaksanaan meliputi materi pelatihan, materi pelatihan berupa memotong rambut, teknik potong rambut pria, kewirausahaan, pengetahuan tentang barbershop, pengenalan pada model-model rambut yang lagi trend, pendekatan metode dan teknik pelatihan yang digunakan adalah metode andragogi. Ketiga ialah evaluasi. Evaluasi dalam kegiatan pelatihan ini memberikan penugasan kepada peserta pelatihan setiap akhir materi sesuai dengan materi yang telah disampaikan, dan pada akhir kegiatan peserta diwajibkan untuk mempraktekan setiap materi

dengan menggunakan alat yang sudah disiapkan dan dapat mempraktekan dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dipelajari dari awal sampai akhir. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman kompetensi potong rambut, dan juga adanya daftar hadir peserta pelatihan untuk diketahui bersama bahwa siapa saja yang selalu hadir ataupun yang tidak hadir.

#### Efektivitas Pelatihan Potong Rambut Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang

Pelatihan potong rambut dalam meningkatkan keterampilan kerja warga binaan di lembaga pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang ini sudah dapat dikatakan efektif. Dari 20 orang peserta yang mengikuti program pelatihan, 10 diantaranya dinyatakan keterampilan kerja meningkat dan dinyatakan lulus karena peserta sudah membuka jasa potong rambut di lapas dan mempunyai keterampilan, dan program ini sangat bermanfaat bagi peserta dari segi pekerjaan

#### Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelatihan Potong Rambut Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang

Faktor pendukung pada Pelatihan potong rambut dalam meningkatkan keterampilan kerja warga binaan di lembaga pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang adalah tutor/instruktur yang dipilih pada pelatihan ini sudah ahli dan berpengalaman di bidang potong rambut jadi memudahkan peserta dalam menerima materi karena tutornya berkompeten. Sarana dan prasarana pada pelatihan satuan potong rambut di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang cukup memadai dan sudah komplet.

Sedangkan faktor penghambat dalam program pelatihan potong rambut ini yaitu ruang kelas yang kurang memadai. menjadikan kuota peserta menjadi sedikit. Sehingga tidak semua warga binaan bisa merasakan dan mengikuti pelatihan potong rambut.

#### Saran

Setelah Efektivitas penelitian telah dipaparkan pada bab sebelumnya, pada bagian ini peneliti akan memaparkan saran yang kiranya penting dan positif sebagai bahan pertimbangan kepada pihak-pihak terkait, Adapun saran sebagai berikut:

#### Pelatihan Potong Rambut Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang

Kepada pihak lembaga pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang dan instruktur pelatihan diharapkan dapat membuat perencanaan yang lebih terperinci lagi dalam pelaksanaan program pelatihan agar lebih terstruktur dalam mengajarkan potong rambut. Untuk evaluasi juga, diharapkan ada pemantauan lebih lanjut kepada peserta-peserta yang telah selesai mengikuti kegiatan pelatihan. Agar keluaran yang di Efektivitas kan dari kegiatan pelatihan tersebut menjadi lebih baik lagi.

#### Efektivitas Pelatihan Potong Rambut Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang

Efektivitas dari kegiatan pelatihan potong rambut ini perlu peningkatan dalam hal pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi serta hasil dari pelatihan ini peserta perlu pembimbingan dan arahan terkait pekerjaan setelah mengikuti pelatihan agar pelatihan ini sesuai dengan apa yang di harapkan dan berjalan dengan efektif.

#### Faktor pendukung dan penghambat dalam Pelatihan Potong rambut dalam meningkatkan keterampilan kerja warga binaan di lembaga pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang

Lembaga pemasyarakatan (LAPAS) Kota Serang lebih menekankan syarat atau kriteria calon peserta warga binaan yang terkait yang akan ikut dalam pelatihan, juga diharapkan dapat menambah unit atau jumlah alat-alat pelatihan yang digunakan.

#### Daftar Pustaka

Abdurahmat, 2003, Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok.

Surabaya : Karya Utama

Badan Pusat Statistika. (2013). Data Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja,

Bungin, Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya). Jakarta: Kencana..

Depdiknas. (2003). UU RI No. 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

- Jakarta : Departemen Pendidikan Masyarakat.
- Iverson. 2001. Keterampilan Dasar. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Kamil, Mustofa, 2010, Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). Bandung : Alfabeta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1999). Pemasarakatan.
- Kurniawan, Agung, 2005, Efektivitas Model Pembelajaran. Jakarta : Cipta Utama
- Mangkuprawira, Sjafrri dan Aida Vitalaya Hubies. (2007). Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mangkunegara, AP. (2007). Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. Bandung: Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2004). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_(2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_(2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Murti, B. 2006. Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nasution. 2003. Metode Penelitian, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ndraha, 2005, Teori Efektivitas, Jakarta : Pustaka Belajar
- Patton, Michael Quinn. (1987). Qualitative Education Methods, Beverly Hills: Sage Publication
- Robbins. 2000. Keterampilan Dasar. Jakarta.: PT. Raja Grafindo
- Siagian, Sondang, P, 2001, Teori Motivasi dan Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta
- Steers, 2000, Efektivitas Organisasi, Jakarta : Erlangga
- Subagyo, 2000, Hubungan Efektivitas Dalam Perspektif Sejarah. Bandung : Alfabeta
- Sudjana, Djuju, (2004), Pendidikan Non Formal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung Serta Asas.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: CV. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: CV. Alfabeta

Sumaryadi, I. Nyoman, 2005, Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat

Supriyono, 2000, Evaluasi Program Pembelajaran. Jakarta : Pustaka Belajar

<http://maleboxbarber.blogspot.co.id/2016/07/sejarah-barbershop.html>(diakses pada tanggal 10 Februari 2018 pukul 17.20 WIB)

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2860/6.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y> (diakses pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 21.20 WIB)

\_\_\_\_\_. 2003. Penyuluhan Pembangunan. Surakarta: UNS Press

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995. tentang Pemasarakatan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1995 Nomor 77, Tambahan

Siagian, SP. (1994). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Bumi Aksara

\_\_\_\_\_(2002). Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Simamora, H. (1997). Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Penerbitan STIE

Simanjuntak, Payaman J. 2005. Manajemen dan Evaluasi Kerja. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI

Yin, Robert K. 2003. Studi Kasus: Desain & Metode, M. Djauzi Mudjakir (penerjemah). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

\_\_\_\_\_(2004). Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas. Bandung: Falah Production.

<http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/warga-binaan.html> (diakses pada tanggal 13 Februari 2017 pukul 14.20 WIB)